

Paradigma *Positive Thinking*: Upaya Menyelenggarakan Proses Terbaik dalam Pembelajaran Matematika Sekolah

Abdul Halim Fathani

Prodi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Islam Malang, Indonesia

Email: fathani@unisma.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 10 Maret 2020
Disetujui pada 16 April 2020
Dipublikasikan pada 30 Mei 2020
Hal. 199-208

Kata Kunci:

Positive Thinking; Pembelajaran; Matematika

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i4.446>

Abstrak: Fakta selama ini, lembaga pendidikan berkompetisi untuk memperoleh masukan (*input*) yang unggul, sementara sebagian lainnya, rela mendapat masukan siswa yang notabene berkualitas rendah. Kita tidak perlu berdebat mana yang lebih baik. Tetapi, akan lebih bijak mencari solusi apa yang kita hadapi ketika menyelenggarakan pembelajaran matematika di kelas. Solusinya adalah menyelenggarakan proses pembelajaran matematika secara baik. Salah satunya adalah mengimplementasikan paradigma berpikir positif (*positive thinking*) dalam pembelajaran matematika. Faktanya, masih ada sebagian peserta didik yang masih berpikir negatif terhadap matematika, yang bisa berdampak pada fobia matematika. Paradigma berpikir positif (*positive thinking*) bisa menjadi solusi pemecahan alternatif untuk membangkitkan gairah peserta didik dalam belajar matematika.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan subjek penting dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, Matematika merupakan ilmu dasar yang dibutuhkan sebagai modal dalam penguasaan berbagai disiplin keilmuan. Matematika memiliki kontribusi yang nyata terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kehidupan dunia sehari-hari, pada aktivitas yang biasa kita lakukan pun, tidak luput dari peran matematika. Oleh karena itu, belajar matematika secara serius dan sungguh-sungguh merupakan suatu keniscayaan.

Berdasarkan data Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development* - OECD) telah mencatat, peringkat nilai PISA Indonesia berdasarkan survei tahun 2018 adalah: Membaca (peringkat 72 dari 77 negara), Matematika (Peringkat 72 dari 78 negara), dan Sains (peringkat 70 dari 78 negara). Nilai PISA Indonesia juga cenderung stagnan dalam 10--15 tahun terakhir (OECD, 2019).

Merujuk pada data peringkat PISA di atas, hal yang paling mendasar dilakukan adalah membangun paradigma pembelajaran Matematika yang positif. Sampai saat ini, masih dijumpai paradigma yang kurang pas. Di beberapa sekolah, masih memandang tingkat kepiharian peserta didik juga ditentukan oleh matapelajaran matematika. Semakin cepat peserta didik memahami materi pelajaran matematika, maka peserta didik tersebut dikategorikan pada golongan peserta didik pandai.

Namun sebaliknya, apabila peserta didik cenderung lamban menangkap materi pelajaran matematika, maka peserta didik tersebut dimasukkan pada golongan peserta didik kurang pandai. Tetapi, persepsi seperti ini tidak bisa dijadikan satu-satunya rujukan. Gardner (1983), telah menegaskan bahwa setiap individu manusia itu adalah individu yang cerdas, termasuk juga cerdas di bidang matematika dengan derajat kecerdasannya masing-masing. Setiap individu manusia memiliki kesempatan yang sama untuk cerdas di bidang matematika.

Perubahan paradigma berpikir dalam memandang pelajaran matematika merupakan keniscayaan. Peserta didik seyogianya diarahkan agar memiliki persepsi yang positif (*positive thinking*) terhadap pelajaran Matematika. Soenarwo (2016:45) menyatakan hasil penelitian yang mengaitkan antara berpikiran positif dengan kesehatan fisik dan psikis. Sebuah penelitian terhadap pasien-pasien yang mengalami penyakit berat dan diminta untuk berpikir positif selama masa penyembuhan, menunjukkan hasil yang signifikan. Tingkat kesembuhannya sampai 60% atau mereka cenderung lebih cepat sembuh. Elfiky (2009:205) juga menegaskan bahwa pikiran positif menghasilkan sebuah perbuatan dan hasil yang positif pula.

Sebaliknya, pikiran negatif akan menghasikan perbuatan dan hasil yang negatif. Siapa pun yang berpikir positif akan memiliki perilaku positif, perilaku positif yang sering dilakukan tersebut akan menjadi kebiasaan yang positif, kebiasaan positif yang telah biasa dilakukan tersebut disebut sebagai karakter (Al-Atsary, 2013:14).

Berpikir positif merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter manusia. Untuk menghadirkan pembelajaran matematika yang dapat diterima oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membangun paradigma baru dalam pembelajaran matematika, yakni dengan membangun paradigma berpikir positif (*positive thinking*) terhadap pembelajaran Matematika di sekolah.

PEMBAHASAN

Refleksi Pembelajaran Matematika Sekolah

Pembelajaran merupakan proses kegiatan yang melibatkan antara guru dan peserta didik untuk melakukan interaksi atau hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran matematika hingga saat ini diarahkan untuk tidak hanya bertumpu pada pencapaian tujuan kognitif, tetapi juga diperlukan untuk meningkatkan pencapaian tujuan afektif dan psikomotor (Lanani, 2013:71). Pembelajaran matematika tidak hanya mengandung nilai pendidikan yang bersifat untuk mencerdaskan peserta didik saja, tetapi juga nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Tidak sedikit peserta didik yang masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan. Ini salah contoh persepsi negatif. Hal ini terjadi, karena disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antaranya adalah anggapan tentang pendidik matematika yang galak atau rumus yang harus dihafal. Meskipun hal ini sebenarnya adalah hanya persepsi saja, namun pada kenyataannya hal ini dapat membuat mayoritas peserta didik merasa terintimidasi dengan pelajaran matematika (Winarso: 2014).

Pendapat lain, ada juga yang menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit bahkan menyeramkan bagi sebagian

peserta didik. Kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri anak itu sendiri) seperti bakat, minat, motivasi, konsep diri dan lain-lain, dan faktor eksternal (faktor dari luar anak) yaitu faktor dari dalam rumah maupun lingkungan sekitarnya (Andinny, 2013:127).

Pelbagai persepsi negatif tentang matematika ini tentunya dapat menimbulkan akibat negatif bagi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, idealnya seorang peserta didik harus berada dalam kondisi yang nyaman untuk belajar, agar materi pelajaran yang diajarkan oleh guru bisa dipahami dengan baik. Tetapi, fakta yang terjadi di lapangan, sebagian besar peserta didik justru merasa stres ketika belajar matematika. Peserta didik yang seperti demikian, selama pembelajaran matematika berlangsung, justru disibukkan dengan berbagai perasaan ketakutan dan cemas yang sering terjadi berulang (Mumpuni dan Wulandari, 2010:41).

Terkait hal ini, guru harus hadir untuk memberi solusi bagi peserta didik. Guru dapat memberikan pengaruh positif kepada peserta didiknya agar mereka dapat berpikir, bertanya, menyelesaikan soal, memberikan gagasan dan mendiskusikan ide-ide tentang penyelesaian masalah matematika (Andinny, 2013). Paradigma berpikir seseorang akan menentukan sikapnya. Berbagai sikap yang dikumpulkan dalam satu persamaan bisa menjadi pola pikir dan pola sikap. Ada siklus yang berkesinambungan antara pola pikir dan sikap (Martokoesoemo, 2007:165).

Reorientasi Paradigma Berpikir

Keyakinan adalah kekuatan terbesar yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia. Semua penemuan besar dalam peradaban manusia berawal dari sebuah keyakinan yang diimplementasikan dalam tindakan. Kekuatan keyakinan menjadi fondasi kukuh bagi manusia untuk mencapai keinginan (Susanto, 2014:192).

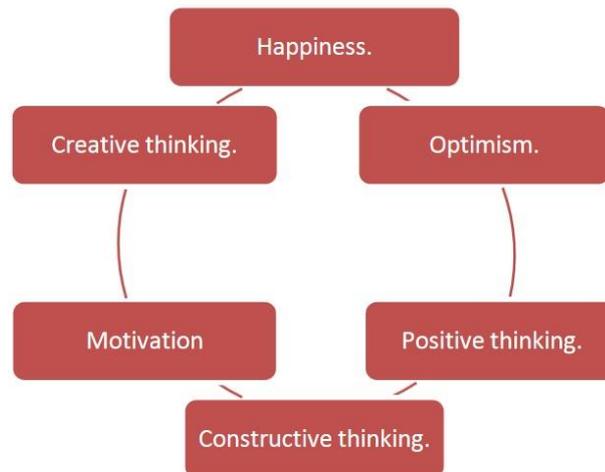
Dalam *al-Khawathir*, Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi mengatakan, "Pikiran adalah alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih sesuatu yang dinilai lebih baik dan lebih mejamin masa depan diri dan keluarganya." Dengan berpikir, kata James Allan, seseorang bisa menentukan pilihannya (Elfiky, 2009:3).

Kekuatan pikiran memang luar biasa. Ia mampu mempengaruhi kondisi fisik dan psikis seseorang. Ia juga mampu memengaruhi perasaan dan sikap seseorang. Bahkan ia mampu menentukan masa depan seseorang. Semua tergantung bagaimana ia menggunakan serta memilih pikirannya (Junaedi, 2017:3).

Hukum ini berlaku secara pasti. Hanya saja, banyak orang yang tidak paham dengan prinsip ini sehingga mereka sering mudah menyerah ketika mengalami kegagalan. Mereka tidak paham bahwa proses menuju kesuksesan membutuhkan waktu yang lama, bergantung seberapa besar impian dan strategi yang dilakukan untuk mencapainya. Oleh karena itu, hal terpenting yang harus dilakukan hanyalah bekerja keras tanpa henti sebelum mencapai hasil yang diharapkan (Susanto, 2014:115).

Bagaimana mengembangkan sikap positif? Pelajari lebih lanjut di pemikiran positif berikut: 1) Pilih untuk bahagia, 2) Ketika pikiran negatif memasuki pikiran Anda, tolak untuk melihatnya, lakukan yang terbaik untuk menggantikannya dengan pikiran bahagia, 3) Lihatlah sisi baiknya dalam hidup, 4)

Pilih untuk optimis, 5) Temukan alasan untuk tersenyum lebih sering, 6) Percayalah dalam diri Anda dan percayalah bahwa alam Semesta dapat membantu Anda, 7) Mengasosiasikan diri Anda dengan orang-orang yang bahagia, 8) Baca kisah-kisah yang menginspirasi, kutipan yang menginspirasi.



Gambar 3. Integrasi Sikap Positif dan Kesuksesan

Berpikir positif dapat menjadikan individu manusia untuk lebih optimis dalam menghadapi hidup. Sedangkan bagi individu yang tidak berpikir positif akan mengalami kesulitan dalam menjalani hidup dan tentunya akan berdampak pada permasalahan mental bahkan fisik. Menurut Elfiky (2009), berpikir positif adalah cara pandang dan emosi seseorang yang lebih mengarah kepada hal-hal yang positif, baik yang ada pada dirinya, orang lain maupun lingkungan serta masalah yang sedang dihadapi.

Sebuah pepatah Arab mengatakan, “*Man jadda wajada*”, Artinya, barang siapa bersungguh-sungguh, dia akan berhasil. Pepatah tersebut merupakan salah satu hukum universal sunnatullah. Siapa pun orangnya, apa pun agamanya, dan bagaimana pun kondisinya, ketika ia bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, pasti akan berhasil (Susanto, 2014:114).

Paradigma *Positive Thinking* dalam Pembelajaran Matematika

Quraish Shihab (2016:551) dalam bukunya, menjelaskan bahwa Al-Qur’an memperkenalkan dirinya sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, agar melalui petunjuknya beliau melakukan perubahan positif dalam masyarakat atau dalam bahasa al-Qur’an: *mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang* (QS. Ibrahim [14]:1). Al-Zuraiq (2013:12) menegaskan bahwa jika setiap kita selalu optimis dengan setiap keadaan yang sulit, maka kehidupan kita akan diwarnai oleh pikiran, persepsi, dan impian tersebut.

Pikiran positif akan menghasilkan sikap mental yang positif yang akan membantu individu membangun harapan serta mengatasi keputusasaan dan ketidakberanian (Hills, 2009). Hidup ini terdiri dari pilihan-pilihan. Termasuk di dalamnya pilihan yang baik atau yang buruk. Kalau kita dapat memilih yang baik dan yang baik itu ada, mengapa tidak kita pilih yang baik saja? Kalau kita dapat

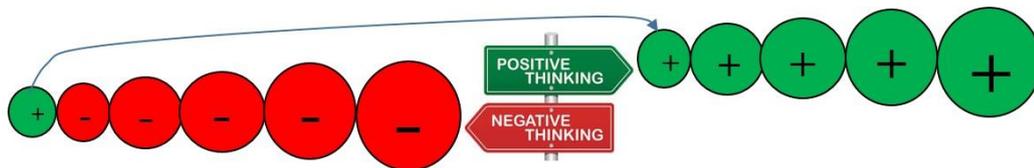
berpikir positif, mengapa kita memilih berpikir negatif? Kalau kita dapat berprasangka baik, mengapa kita memilih berprasangka buruk?

Perhatikan simulasi arah gerak pikiran di bawah ini. Pada Gambar 1, ada dua arah pikiran: positif dan negatif. Semakin ke kanan, pikiran positif akan tumbuh semakin subur, sedangkan untuk arah yang ke kiri, pikiran negatif, perlahan-lahan akan mengecil, dan lama-lama akan hilang atau habis.



Gambar 1. Simulasi Arah Pikiran 1

Sekarang, bandingkan arah pikiran dalam Gambar 1 di atas tadi dengan arah pikiran dalam Gambar 2 berikut. Tetap ada dua arah yang sama: pikiran positif dan negatif. Hanya saja, bedanya adalah, untuk arah ke kiri, pikiran yang negatif, tidak hanya menjadikan pikiran negatifnya habis, tetapi di arah sebelah kiri tersebut justru dapat melahirkan pikiran positif, yang kemudian akan menambah kekuatan pikiran positif di arah sebelah kanan. Inilah kehebatan pikiran positif.



Gambar 2. Simulasi Arah Pikiran 2

Pemikiran positif dapat menghasilkan sikap positif dan sikap positif mengarah pada hasil positif. Ini juga akan membuat segalanya menjadi lebih mudah dan bahkan menyenangkan (Kabir, 2013:59). Pikiran positif akan mengeluarkan dan memancarkan gelombang positif dari benak kita. Gelombang positif ini akan ditangkap oleh alam semesta, yang kemudian mengembalikannya lagi kepada kita dalam bentuk semua gelombang yang bersifat positif: semangat, kebaikan, kegembiraan, prasangka baik, peluang sukses dan keberhasilan, kesehatan, kesembuhan, cinta, kasih sayang dan sebagainya (Soenarwo, 206:45).

Pembiasaan sikap positif diperlukan dalam pembelajaran matematika, karena sikap tersebut akan muncul dan memancar nilai edukatif. Nilai tersebut selalu terpancar, jika pendidik tidak hanya bertindak sebagai pentransfer ilmu saja, melainkan pendidik sangat diharapkan bertindak sebagai pendidik yang mengayomi.

Selain itu, untuk membelajarkan matematika patut memperhatikan nilai-nilai yang tersirat konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural yang dikelompokkan dalam: Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Rasa dan Karsa (*Affective*

and Creativity development), dan Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*) (Jamiah, 2012:987)

Semua individu memiliki potensi kekuatan pikiran. Dalam bukunya, Elfiky (2018:6) menguraikan bahwa potensi kekuatan pikiran manusia dan konsekuensinya tergambar dalam dua puluh ragam. Dalam Tabel 1 di bawah ini, diuraikan kekuatan pikiran dan contoh nyata pengalaman yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran Matematika di sekolah.

Tabel 1. Kekuatan Pikiran dalam Pengalaman Belajar Matematika

No.	Kekuatan Pikiran	Pengalaman Belajar Matematika
1	Pikiran memiliki proses yang kuat	Praktik belajar matematika dipengaruhi oleh pikiran yang mempengaruhi peserta didik. Baik datangnya pengaruh pikiran itu disadari maupun tidak. Di antaranya pengaruh orangtua, keluarga, teman, masyarakat, media massa, media sosial, termasuk guru dan sekolah.
2	Pikiran membuat arsip memori dalam akal	Peserta didik yang belajar matematika, memiliki arsip memori tentang matematika. Dalam hal memiliki pengalaman belajar baru dalam matematika, otak bekerja untuk mengidentifikasi dengan menggunakan data-data yang sudah ada, kemudian menyimpan pengalaman baru tersebut di dalam file sejenis.
3	Pikiran melahirkan mindset	Pikiran-pikiran yang ada dalam pikiran peserta didik dalam belajar matematika, akan memberikan efek atau akibat bagi peserta didik dalam menghadapi pelajaran matematika. Sekumpulan pikiran tentang matematika yang terjadi berkali-kali di berbagai kesempatan yang diperkuat dengan keyakinan dan proyeksi, akan membawa dampak bagi peserta didik dalam belajar matematika.
4	Pikiran memengaruhi intelektualitas	Ketika belajar matematika, peserta didik berpikir takut untuk tidak bisa menjawab soal dengan benar dan mendapat nilai matematika yang tidak memuaskan, maka akal akan membantu peserta didik untuk menjauhi hal-hal yang dapat mewujudkan ketakutan itu. Akibatnya, peserta didik akan mengondisikan diri semaksimal mungkin, agar dapat menjawab soal dengan benar dan mendapatkan nilai yang memuaskan.
5	Pikiran memengaruhi fisik	Jika peserta didik yang sedang belajar matematika, mengoptimalkan segala kemampuannya untuk menyelesaikan soal-soal matematika, dapat mempengaruhi kondisi kebugaran dan kesehatan tubuh peserta didik. Mereka puas dan bisa jadi mempengaruhi kuatnya energi dalam tubuhnya. Sebaliknya, peserta didik yang belum berhasil dalam menjawab soal-soal matematika, akan mempengaruhi kondisi tubuh mereka, yang bisa jadi membuat kepala pusing dan energ tubuhnya lemah.
6	Pikiran memengaruhi perasaan	Materi pelajaran matematika itu terdiri atas banyak bab/bagian. Namun, ada sebagian peserta didik yang merasakan, kadang di materi matematika (bab-bab tertentu) senang sekali, karena merasakan bahwa matematika itu mudah. Sebaliknya, jika dalam materi matematika (bab-bab tertentu yang lain), peserta didik merasakan sulit sekali dalam belajarnya. Padahal, materi matematika itu netral, tidak memiliki perasaan.
7	Pikiran memengaruhi sikap	Peserta didik yang belajar Matematika, memiliki pikiran yang bermacam-macam, termasuk pikiran kepada guru matematika yang akan mempengaruhi sikap peserta didik kepada gurnya. Misalnya, sikap menyukai guru, sikap taat dan menerima, sikap minder, sikap percaya diri, dan seterusnya.

8	Pikiran memengaruhi hasil	Peserta didik yang memiliki pikiran bahwa matematika itu penting dipelajari, maka peserta didik akan berjuang dan berusaha sekuat tenaga untuk belajar. Dan, prestasinya akan mendapatkan hasil yang maksimal. Sebaliknya, peserta didik yang tidak mengetahui pentingnya belajar matematika, mereka akan bermalas-malasan dalam belajarnya. Hasilnya yang diperoleh tentu prestasi matematika yang tidak memuaskan.
9	Pikiran memengaruhi citra diri	Sebagian masyarakat, memandang orang yang senang belajar dan memiliki kemampuan matematika yang tinggi, digolongkan ke dalam kelompok manusia yang cerdas. Ukurannya sederhana, karena mereka menyenangi matematika. Sebaliknya, orang yang tidak senang belajar matematika digolongkan sebagai manusia yang kecerdasannya biasa-biasa saja. (Inilah pikiran orang)
10	Pikiran memengaruhi harga diri	Dalam belajar matematika, terutama ketika ujian, biasanya terjadi peserta didik yang mudah dalam mengerjakan soal-soal yang diujikan. Kesuksesan peserta didikan dalam menjawab soal ujian ini akan dapat mempengaruhi harga diri peserta didik. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan menjawab soal, tentu ketika selesai ujian, biasanya juga merasakan bahwa harga dirinya sebagai seorang individu yang sudah berupaya keras untuk belajar matematika, merasa harga dirinya masih belum baik.
11	Pikiran dan rasa percaya diri	Peserta didik yang belajar matematika, akan memiliki percaya diri yang kuat, jika mereka dapat dengan mudah memahami materi matematika dan mampu menjawab soal dengan benar. "Aku bisa, aku pintar, aku bangga, dan seterusnya." Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan, mereka akan memiliki percaya diri yang rendah.
12	Pikiran memengaruhi kondisi jiwa	Peserta didik yang belajar Matematika memiliki kondisi jiwa bervariasi. Ada yang ketakutan ketika waktunya pelajaran Matematika, sehingga kadang terbawa pada perasaan gugup, tidak tenang, selama pelajaran berlangsung. Sebaliknya, jika peserta didik tersebut enjoi dan senang ketika waktunya belajar Matematika, mereka akan merasakan nyaman selama pelajaran berlangsung.
13	Pikiran memengaruhi kondisi kesehatan	Dalam kegiatan pembelajaran Matematika, biasanya seorang guru memberikan beberapa soal latihan, dan peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba mempresentasikan jawabannya. Jika situasi yang demikian, bagi peserta didik yang sudah menguasai jawabannya, maka akan memiliki pikiran yang tenang. Sebaliknya, bagi peserta didik yang belum menemukan jawabannya, bisa jadi akan membuat detak jantung semakin kencang, tubuh gemetar, suhu tubuh tiba-tiba berubah.
14	Pikiran melampaui batas waktu	Ketika sewaktu belajar Matematika di SD, memiliki pengalaman belajar yang baik, maka ketika beranjak pada saat belajar Matematika di SMP, SMA, hingga PT, peserta didik juga akan merasakan kenyamanan selama belajar Matematika. Sebaliknya, ketika waktu SD, peserta didik merasakan ketakutan selama belajar Matematika, maka dimungkinkan, ketika belajar lagi waktu SMP, SMA, hingga PT, akan mengalami ketakutan yang sama. Pikiran yang terjadi pada masa lalu, dapat mempengaruhi pikiran sekarang hingga mendatang.
15	Pikiran tidak mengenal jarak	Ketika berada di sekolah peserta didik memiliki pengalaman belajar matematika yang bervariasi. Baik pengalaman itu menyenangkan atau menyedihkan. Pengalaman yang terjadi di sekolah tersebut, masih dapat dirasakan oleh peserta didik,

		meskipun sudah berada di rumah, sehingga akan berdampak pada aktivitas yang dilakukan.
16	Pikiran tidak mengenal waktu	Ketika waktunya belajar Matematika, peserta didik memiliki pengalaman belajar masing-masing. Kemudian, ketika sudah beralih ke pelajaran yang lain, maka sangat dimungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar yang berbalik dengan pengalaman waktu belajar Matematika tadi. Nah, bisa jadi waktu pelajaran yang lain tersebut, memori peserta didik sewaktu belajar Matematika tiba-tiba muncul, dan hal itu akan mempengaruhi pikiran peserta didik.
17	Pikiran menambah atau mengurangi energi	Pikiran yang dialami peserta didik ketika belajar Matematika akan dapat mempengaruhi kekuatan belajar Matematika. Bisa naik, bisa turun. Ada empat jenis energi, yakni: energi positif tingkat tinggi, energi negatif tingkat tinggi, energi positif tingkat rendah, dan energi negatif tingkat rendah.
18	Pikiran melahirkan kebiasaan	Peserta didik yang memiliki pikiran positif terhadap Matematika, maka peserta didik akan cenderung memiliki kebiasaan yang baik terhadap pelajaran Matematika, misalnya aktif dan rajin belajar, senang berkomunikasi dengan guru Matematika, suka diskusi dengan topik Matematika. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki pikiran negatif terhadap Matematika, maka kebiasaan yang dilakukan peserta didik, cenderung kebiasaan yang tidak mendukung terhadap kesuksesan belajar Matematika.
19	Pengaruh pikiran terhadap sistem kerja akal bawah sadar	<ul style="list-style-type: none"> - Apa pun yang dipikirkan oleh peserta didik, akan menyebar dan meluas sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran. Akal akan memberikan data-data yang sejenis dengan pikiran tersebut yang tersimpan dalam memori. - Apa pun yang menjadi pusat konsentrasi peserta didik, akan memengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku peserta didik. Hal ini akan menyebabkan tiga hal: ketidakpedulian, generalisasi, dan imajinasi. - Apa pun yang diyakini sebagai kenyataan, ia akan menentukan sikap dan perilaku, meski sejatinya bukan kenyataan.
20	Pikiran dan mata rantai persepsi	Barang siapa memperbaiki hubungannya dengan Allah, niscaya Dia memperbaiki hubungannya dengan orang lain. Barang siapa memerhatikan urusan akhirnya, Allah akan memerhatikan urusan dunianya. Barangsiapa menjadi penasihat bagi dirinya sendiri, Allah akan menjadi penjaganya. (Ali bin Abi Thalib).

Al-Atsary (2013:14) menegaskan bahwa berpikir positif adalah gerak hati, untuk selalu meneguhkan baik sangka terhadap apa pun yang terjadi, atas semua keputusan Allah SWT yang berlaku bagi diri kita. Berbaik sangka adalah derivasi/turunan dan cerminan dari kekuatan iman seseorang kepada Allah SWT. Dengan berpikir positif, seseorang yang beriman tidak hanya melihat suatu peristiwa dari sudut pandang peristiwa *ansich* (ada dengan sendirinya), namun juga mampu untuk mencerna dan menggali hikmah-hikmah yang tersembunyi di dalam suatu peristiwa, melalui sudut-sudut pandang yang jernih dan lurus.

Selama bertahun-tahun banyak penelitian yang dilakukan tentang efek positif menjadi positif dan efek negatif menjadi negatif. Penelitiannya jelas, menjadi positif bukan hanya cara yang baik untuk hidup. Inilah cara untuk hidup. Inilah keuntungan positif. Nawawi (2014:120) meyakinkan bahwa berpikir positif adalah satu modal sehat, sedangkan berpikir negatif merupakan sumber penyakit. Dari sini jelas, bahwa berpikir positif merupakan modal utama dalam kegiatan

pembelajaran matematika. Berpikir positif inilah yang harus terinternalisasi dalam jiwa setiap peserta didik.

KESIMPULAN

Paradigma berpikir positif merupakan suatu pemikiran yang dapat membawa langkah setiap peserta didik untuk menuju kesuksesan dalam proses pembelajaran matematika yang berlangsung. Setiap segala sesuatu yang dijalankan dengan berpikir positif akan dapat menghasilkan output yang positif juga. Kegiatan pembelajaran matematika yang dibangun dengan landasan paradigma berpikir positif akan dapat menciptakan suasana proses pembelajaran matematika berlangsung dengan baik dan nyaman bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran matematika yang positif seperti ini akan mempengaruhi jiwa positif bagi setiap peserta didik.

SARAN

Berdasarkan uraian kajian konseptual di atas, seyogianya semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran matematika, terutama para guru dan siswa dapat menerapkan proses terbaik (*the best process*) dengan menggunakan *positive thinking* sebagai basis pembelajaran matematika. Pembelajaran dengan paradigma ini akan dapat membangun suasana pembelajaran secara nyaman yang akan berdampak pada prestasi belajar matematika siswa. Sedangkan, untuk peneliti atau peminat kajian pembelajaran matematika, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga akan dapat memperkaya fakta lapangan yang dapat menguji keberhasilan paradigma berpikir positif dalam pembelajaran matematika sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Atsary, A.S.F. (2013). *The Amazing Husnudzon: Menjemput Kesuksesan dengan Berpikir Positif*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Al-Zurairi, N.A. (2013). *Secangkir Kopi for Positive Thinking*. Yogyakarta: Real Books.
- Andinny, Y. (2013). Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Formatif Universitas Indraprasta PGRI*. Volume 3 Nomor 2, Hlm. 126-135
- Elfiky, I. (2009). *Terapi Berpikir Positif*. Terjemahan dari *Quwwat al-Tafkir* (Alih bahasa: Khalifurrahman Fath & M. Taufik Damas) Jakarta: Zaman.
- Gardner, H., (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hills, N. (2009). *Key to Positive Thinking*. Penerjemah: Veronica. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Jamiah, Y. (2012). *Pembiasaan Sikap Positif dalam Membangun Karakter Mahasiswa melalui Pembelajaran Matematika*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, tanggal 10 November 2012, di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY
- Junaedi, D. (2017). *Berpikir Positif Agar Allah Selalu Menolongmu!*. Jakarta: Qaf.
- Kabir, S.M.S. (2013). Positive Attitude Can Change Life. *Journal of Chittagong University Teachers' Association*. Department of Psychology University of Chittagong, Chittagong

- Lanani, K. (2013). Sosok Guru Impartiality dalam Pembelajaran Matematika. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 2, No. 2, Oktober 2013.
- Martokoesoemo, P.H. (2007). *Spiritual Thinking: Sukses Neuro Linguistic Programming (NLP) dan Tasawuf*. Bandung: Mizania.
- Nawawi, R.S. (2014). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- OECD. (2019). *Programme for International Student Assessment (PISA) Result for PISA 2018*. <https://www.oecd.org>.
- Parmar, S.D. (2015). Positive Thinking Can Change Our Life. *The International Journal of Indian Psychology*. Volume 2, Issue 3, Paper ID: B00341V2I32015, <http://www.ijip.in> | April to June 2015.
- Shihab, M.Q. (2016). *Kumpulan 101 Kultum tentang Islam*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soenarwo, B.M. (2016). *BERLIAN: Menyikapi Hidup dengan Brilian*. Jakarta: Halimun Media Citra
- Susanto, A. (2014). *Aku Sesuai Sangkaan Hamba-Ku*. Bandung: Mizania.
- Winarso, W. (2014). Mengatasi Stres Akademik dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penguatan *Self Esteem* Peserta Didik. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Volume 1, Nomor 1.